

BAB III

KOMUNIKASI ANTARETNIS DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS PERTETANGGAAN YANG HARMONIS

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai komunikasi antaretnis dalam membangun komunitas pertetangga yang harmonis. Penelitian ini menggunakan model triangulasi *the dominant-less dominant*. Paradigma dominan dalam penelitian ini adalah interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan paradigma *less dominant* adalah positivisme dengan menggunakan survei. Pada subbab 3.1 disajikan pembahasan kompetensi komunikasi antarbudaya berdasarkan hasil survei yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pada subbab selanjutnya disajikan sintesis makna tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural dan struktural individu serta gabungan deskripsi tekstural dan struktural telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sesuai dengan langkah analisis terhadap data fenomenologi yang mengacu pada metode analisis Van Kaam yang dimodifikasi oleh Moustakas (1994: 120-122), maka tahap akhir dalam analisis adalah sintesis makna dan esensi pengalaman tekstural struktural. Sintesis makna tekstural dan struktural akan dibahas dalam dua tema, yaitu (1) komunikasi antaretnis; dan (2) membangun komunitas pertetangga yang harmonis.

3.1 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada warga Kampung Pemali, diperoleh gambaran objektif mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya. Gambaran umum tentang kompetensi komunikasi antarbudaya berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa warga Kampung Pemali memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat tinggi (lihat tabel 2.19). Individu-individu dari setiap kelompok etnis memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai. Hal ini terlihat dari tiga aspek kemampuan manusia yaitu afektif (sensitivitas antarbudaya), kognitif (pengetahuan antarbudaya), dan perilaku (efektivitas antarbudaya). Dimensi sensitivitas antarbudaya dan pengetahuan antarbudaya masing-masing memiliki nilai rata-rata 4,1 yang berarti sangat tinggi, sedangkan dimensi efektivitas antarbudaya mempunyai nilai-rata-rata 4,0 yang berarti tinggi.

Dalam perspektif negosiasi identitas, Ting-Toomey (2005 dalam Chen, 2014: 2) menyatakan bahwa seorang yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya adalah seseorang yang *mindful*, *resourceful*, dan kreatif dalam memelihara kesetaraan yang paling optimal saat mereka saling menegosiasikan identitas yang diinginkan.

Secara umum, warga Kampung Pemali memiliki sensitivitas antarbudaya yang sangat tinggi (lihat tabel 2.7). Sensitivitas antarbudaya yang sangat tinggi tersebut mengacu kepada lima indikator sensitivitas antarbudaya, yaitu keterlibatan interaksi (*interaction engagement*), menghargai perbedaan budaya (*respect for cultural differences*), percaya diri dalam berinteraksi (*interaction confidence*), kesenangan dalam berinteraksi (*interaction enjoyment*), dan perhatian

dalam berinteraksi (*interaction attentiveness*). Chen dan Starosta (1997: 5) mengemukakan bahwa sensitifitas antabudaya merupakan konsep yang dinamis. Seseorang yang memiliki sensitifitas antabudaya harus mempunyai keinginan memotivasi diri sendiri untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya.

Dari lima indikator sensitivitas antarbudaya, seluruhnya menunjukkan bahwa warga memiliki semua indikator tersebut pada tingkatan yang sangat tinggi. Namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Pada indikator keterlibatan dalam interaksi, terdapat kecenderungan ke arah negatif pada tolok ukur mengemukakan pendapat dengan bahasa verbal dan non verbal (lihat tabel 2.2). Mengacu pada tabel 2.2, terlihat bahwa terdapat jumlah yang cukup besar, yaitu 31,4% warga yang tidak dapat mengemukakan pendapat dengan bahasa non verbal dan 13,7% warga yang tidak dapat mengemukakan pendapatnya dengan bahasa verbal.

Pada indikator rasa percaya diri dalam berinteraksi, mengacu pada tabel 2.4 terdapat 19,6% warga yang tidak percaya diri dalam berinteraksi. Meskipun itu bukan merupakan jumlah mayoritas, namun hal tersebut juga penting untuk dijadikan perhatian. Begitu pula pada indikator rasa senang dalam berinteraksi, berdasarkan tabel 2.4 terdapat 5,9% warga yang merasa berkecil hati saat berinteraksi dengan etnis lain, dan ada 3,9% yang merasa sangat berkecil hati saat berinteraksi.

Pada dimensi pengetahuan antarbudaya, secara umum, warga Kampung Pemali memiliki pengetahuan antarbudaya yang sangat tinggi (lihat tabel 2.11).

Kemampuan kognitif tersebut ditunjang oleh kemampuan memahami bahasa verbal dan non verbal yang tinggi, serta kemampuan yang sangat tinggi dalam aspek pemahaman budaya dan kompleksitas kognitif. Dengan memahami keragaman budaya, seseorang dapat berusaha mengidentifikasi perbedaan cara berkomunikasi lintas budaya (Chen dan Starosta, 1997: 30).

Dari tiga indikator, nilai rata-rata pengetahuan antarbudaya warga pada dua dimensi cenderung sangat tinggi, namun pada dimensi pengetahuan kode verbal dan non verbal, kemampuan warga hanya pada tahap tinggi (lihat tabel 2.8), lebih rendah dari dua dimensi lainnya. Pada dimensi pengetahuan kode verbal dan non verbal, mengacu pada tabel 2.8, terdapat 11,2% warga yang tidak mampu dan 29,4% warga yang ragu-ragu untuk memahami bahasa verbal yang digunakan oleh etnis lain saat berinteraksi. Sedangkan pada pemahaman bahasa non verbal, terdapat kecenderungan negatif yang lebih tinggi, yaitu 17,6% warga merasa tidak mampu dan 45,1% warga merasa ragu-ragu untuk dapat memahami bahasa non verbal yang digunakan oleh etnis lain saat berinteraksi.

Hasil survei pada aspek efektivitas antabudaya yang merupakan aspek perilaku dari kompetensi komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa warga Kampung Pemali memiliki efektivitas antarbudaya yang tinggi (lihat tabel 2.18). Secara umum, dari enam indikator efektivitas antarbudaya, tiga indikator menunjukkan rata-rata yang sangat tinggi dan rata-rata tiga indikator hanya pada tingkatan tinggi yaitu mengenai relaksasi dalam interaksi, pemeliharaan identitas, dan manajemen interaksi.

Pada indikator relaksasi dalam interaksi (lihat tabel 2.13), terdapat jawaban negatif yang cukup besar, meskipun bukan mayoritas. Pada tolok ukur pertama, 7,8% warga tidak mampu untuk berbicara secara mudah dengan etnis lain dan 17,6% menyatakan ragu-ragu. Pada tolok ukur kedua, 5,9% warga tidak mampu untuk mengenal etnis lain dengan mudah dan 33,3% menyatakan ragu-ragu. Dan pada tolok ukur ketiga, 3,9% warga menyatakan tidak merasa santai saat bersama dengan etnis lain dan 15,7% menyatakan ragu-ragu. Pada indikator pemeliharaan identitas (lihat tabel 2.16), ada 9,8% warga yang merasa ada jarak saat berinteraksi dengan etnis lain dan 19,6% menyatakan ragu-ragu.

3.2 Komunikasi Antaretnis

Sebelum masuk pada pembahasan komunikasi antaretnis, akan dikemukakan terlebih dahulu mengenai identitas etnis. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, identitas etnis merupakan aspek penting bagi seluruh partisipan penelitian. Setiap partisipan penelitian memiliki ikatan terhadap etnis tertentu dalam proses negosiasi identitas mereka dengan etnis yang berbeda.

Ikatan terhadap etnis tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan suku bangsa, namun juga terkait dengan persoalan Agama. Terutama bagi etnis Arab dan Koja, semua partisipan penelitian dari etnis Arab dan Koja memandang bahwa etnis mereka sangat dekat dengan keyakinan mereka terhadap agama Islam. Adat istiadat dan tradisi etnis yang mereka lakukan tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Islam. Bahkan partisipan penelitian 4 menyatakan bahwa budaya Koja itu sangat identik dengan budaya Islam. Alba (1990: 37 dalam Ting-

Toomey, 2005: 215) mengemukakan bahwa identitas etnis berhubungan dengan persoalan keturunan atau keyakinan tentang asal usul leluhur. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Ting-Toomey (1999: 31), identitas etnis tersebut tidak hanya dapat didasarkan pada asal-usul bangsa, bahasa, atau ras, namun dapat pula didasarkan pada agama. Untuk mengetahui seberapa penting identitas etnis bagi seseorang, maka perlu untuk memahami kadar (*the content*) dan ciri khas (*the salience*) dari identitas etnis masing-masing individu (Ting-Toomey, 1999: 32).

Berdasarkan penuturan partisipan penelitian dari empat etnis, warga yang masih sangat memegang budaya etnisnya adalah etnis Koja dan Arab. Identitas etnis bagi partisipan penelitian etnis Arab dan Koja tidak hanya didasarkan pada asal usul suku bangsa ataupun ras, namun juga didasarkan pada faktor agama. Hal tersebut disebabkan oleh kedekatan budaya etnis Arab dan Koja dengan ajaran agama yang mereka peluk, yaitu Islam. Dalam aspek kadar (*content*) identitas etnis, mereka masih memegang teguh nilai-nilai leluhur mengenai kebudayaan mereka. Dalam aspek ciri khas (*salience*) hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri fisik hidung mancung, mata, dan janggung; agama Islam yang diyakini; dan bahasa sehari-hari yang digunakan sesama etnis, terutama etnis Koja.

Partisipan penelitian dari etnis Tionghoa cenderung menganggap identitas etnis hanya sebagai warisan dari leluhur. Kedua partisipan penelitian sudah dibaptis Katolik sejak kecil. Bahkan partisipan penelitian 7 menyatakan bahwa ia menjadi etnis Tionghoa itu ia karena ketentuan Tuhan bahwa ia terlahir dari rahim seorang ibu dari etnis Tionghoa. Saat ini ia mengaku tidak lagi menjalankan

tradisi Tionghoa, namun hanya sebatas merayakan imlek setahun sekali. Dalam bergaul sehari-hari pun, bahkan di rumah saat berbincang dengan keluarga, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Tionghoa, namun menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia.

Sedangkan partisipan penelitian dari etnis Jawa, keduanya masih berusaha menjalankan tradisi yang merupakan ciri khas dari budaya etnis Jawa. Keduanya masih menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan sesama etnis Jawa. Salah seorang partisipan penelitian pun masih membuat bubur untuk merayakan kelahiran anaknya. Bahkan salah seorang partisipan etnis Jawa yang menikah dengan pria Koja mengaku masih sering mengajari anak untuk menggunakan bahasa Jawa. Ia masih memanggil anaknya dengan sebutan *le* atau *nduk*, meskipun anak-anaknya, menurutnya lebih mahir menggunakan bahasa Koja.

Dalam perspektif Teori Negosiasi Identitas, identitas yang dimiliki oleh tiap etnis baik Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa adalah hasil negosiasi. Individu memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain di dalam kelompok budayanya (Ting-Toomey, 2005: 211). Hal ini terutama paling terlihat pada partisipan penelitian etnis Jawa yang menikah dengan orang Koja. Di satu sisi, ia masih memegang teguh budaya Jawa namun di sisi lain ia berada dalam lingkungan pernikahan dan pertetanggaan yang berbeda etnis. Dalam kondisi spesifik tersebut ia seperti melakukan interaksi transaksional dimana ia berusaha menegaskan, mendefinisikan, memodifikasi, menantang, dan/atau mendukung identitas sesuai dengan yang ia inginkan dan orang lain inginkan.

Keadaan (*setting*) pemukiman yang berupa kampung memiliki peran dalam membentuk keakraban antarwarga. Keterikatan dengan tempat (*attachment to place*) yang fokus pada hubungan seseorang dengan tempat adalah salah satu hal yang menjadi perhatian dalam literatur pertetanggaan dan komunitas (Rivlin, 1987: 12). Guinness (2009: 3) membedakan hasil penelitian yang dilakukannya di kampung perkotaan (*urban kampung*) dan yang ia lakukan di komunitas pedesaan (*rural community*). Kampung berbeda dengan desa. Kampung adalah sebuah pemukiman warga yang menjadi bagian dari komunitas perkotaan (*urban community*). Salah satu ciri dari perkampungan adalah letak rumah yang berdekatan (Flip Vanhelden, 2001: 23 dalam Guinness, 2009: 9). Kampung Pemali dapat dikatakan sebagai paguyuban (*gemeinschaft*). Paguyuban adalah bentuk tatanan sosial pre-modern yang dicirikan dengan skala kecil, berbasis pedesaan, penekanan pada ikatan keluarga dan hubungan sosial, tidak bersifat individualis, serta pandangan dan gaya hidup sangat dipengaruhi oleh agama, adat istiadat tradisional, dan moralitas (Tonnie dalam Johnson, 2008: 46).

Selain faktor *setting* lingkungan kampung yang membaaur, keakraban yang terbentuk di Kampung Pemali juga dipengaruhi oleh faktor individu pemimpin (*leader*) yang mampu mempersatukan keragaman. Guinness (2009: 35) menyebut pemimpin dalam komunitas sebagai pemimpin lokal (*local leader*) yang merupakan figur sentral (*central figure*) dalam sebuah komunitas yang berperan dalam sektor formal dan informal. Namun Guinness menekankan bahwa peran pemimpin tersebut tidak serta merta mewarnai seluruh interaksi dalam komunitas. Dalam keadaan tertentu, sebuah komunitas mungkin membangun interaksi sosial

dengan mengesampingkan pemimpin dan menolak otoritasnya (Guinness, 2009: 35).

Dalam konteks komunikasi antaretnis di Kampung Pemali, meskipun hubungan antaretnis berlangsung secara akrab namun berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh delapan partisipan penelitian bahwa komunikasi antaretnis yang berlangsung di Kampung Pemali mengalami berbagai perubahan terutama di kalangan pria. Kualitas komunikasi antaretnis mengalami penurunan karena komunikasi antarwarga Kampung Pemali cenderung terformalisasi. Bagi para pria, pertemuan yang paling intensif hanya dilakukan sebulan sekali dalam rapat RT. Sebaliknya, bagi kalangan wanita, selain pertemuan formal dalam rapat PKK, terdapat pertemuan informal yang berlangsung setiap hari.

Secara formal, peran ketua RT sebagai pemimpin masih terus berjalan dengan baik. Ketua RT merupakan pemimpin administratif yang tidak dibayar oleh negara. Beberapa tugas yang diembannya seperti pertemuan bulanan RT yang dihadiri oleh kepala rumah tangga, pencatatan warga yang keluar dan masuk, penyampaian informasi dari pemerintah kepada warga, termasuk peran untuk menjaga infrastruktur RT dan kesejahteraan warga telah dilakukannya. Namun, akibat dari formalisasi peran tersebut maka interaksi formal antarwarga terutama antarkepala keluarga semakin berkurang, tidak seperti dulu saat dipimpin ketua RT yang lama. Dulu, para pria mengaku hampir setiap hari melakukan kontak dengan sesama pria yang memungkinkan terjalinnya hubungan informal diantara mereka.

Beberapa partisipan penelitian menceritakan peran ketua RT yang lama dari etnis Tionghoa. Ketua RT yang lama meskipun beretnis Tionghoa, namun ia mampu untuk mengajak seluruh warga untuk mengadakan interaksi sosial baik itu interaksi formal maupun informal. Partisipan penelitian 7 mengaku saat ini sangat jarang berinteraksi secara informal dengan sesama warga, kecuali hanya ia lakukan dengan ketua RT dan pak *ustad*. Menurutnya hal itu disebabkan oleh ketiadaan orang yang mengajak untuk berkumpul.

Kontak atau interaksi tatap muka (*face to face interaction*) yang sebelumnya dilakukan dalam forum kebersamaan di malam hari, kini hanya dilakukan satu bulan sekali. Partisipan pria dari etnis Arab mengaku masih sering melakukan kontak tersebut, namun itu hanya ia lakukan dengan tetangga dari RT.02 yang beretnis Jawa. Dulunya ia adalah warga Kampung Pemali namun sekarang pindah ke RT.02 dan hubungan mereka masih sangat akrab. Sedangkan, dengan intensitas *ngobrol* dengan sesama warga RT.01 menurutnya sudah sangat berkurang tidak seperti dulu.

Berbeda dengan kalangan pria, di kalangan wanita terutama ibu rumah tangga, interaksi informal masih berlangsung dengan intensif. Murray (dalam Guinness, 2009: 19) mengatakan bahwa jaringan yang terbentuk di dalam kampung biasanya berupa jaringan yang berpusat pada wanita. Forum pertemuan ibu-ibu di sore hari adalah salah bentuk interaksi sosial selain forum *arisan*, *pengajian*, *tahlilan*, dan saling membagi makanan. Sullivan (1992 dalam Guinness, 2009: 12) mengemukakan bahwa struktur komunitas yang asli hanya ada dalam level sel (*cell*) pertetangga. Sullivan (1992 dalam Guinness, 2009:

12) mengidentifikasi sel sebagai kluster-kluster (*clusters*) keluarga yang hidup dalam jarak yang dekat, dalam keadaan saling bekerja sama secara konstan, dan fokus pada keluarga sebagai hal utama. Oleh sebab itu, sel biasanya ditopang oleh para wanita dan pengurus sentralnya adalah selalu wanita. Hubungan antarrumah tangga dalam kluster adalah bentuk hubungan yang terdekat, paling spontan, dan paling bertetangga (*most neighborly*) dalam sebuah kampung (Sullivan, 1992: 46 dalam Guinness, 2009: 12).

Keakraban yang terjalin antarwarga menurut semua partisipan penelitian tidak ditentukan oleh faktor ekonomi. Kesenjangan ekonomi menurut semua partisipan penelitian tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap keakraban dan keharmonisan sosial antarwarga. Meskipun terdapat kesenjangan dalam aspek ekonomi, namun partisipan penelitian menuturkan bahwa mereka yang tergolong kaya tidak menutup diri untuk berinteraksi. Beberapa orang yang dikategorikan kaya oleh partisipan penelitian masih mau untuk membaur dalam hal kemasyarakatan dengan seluruh warga. Etnis Tionghoa yang paling sering tidak mengikuti pertemuan bulanan pun masih mereka anggap wajar karena ia memiliki rumah di luar Kampung Pemali. Partisipan tidak menganggap itu disebabkan oleh faktor ekonomi.

Dalam berkomunikasi, antarwarga terbuka dalam persolan identitas etnis. Buber (dalam Gudykunst dan Kim, 1997: 371) memandang keterbukaan (*openess*) dan bukan keintiman (*intimacy*) sebagai kunci dalam membangun komunitas. Dalam perspektif Buber, komunikasi antarwarga dapat digolongkan dalam bentuk dialog atau dalam relasi komunikasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Buber (1958 dalam

Gudykuns dan Kim, 1997: 373) menyatakan bahwa dialog dibutuhkan untuk membangun komunitas. Semua partisipan penelitian mengaku mengenal dan memiliki hubungan yang akrab dengan semua warga. Dalam berkomunikasi, meskipun masih terdapat prasangka yaitu terhadap etnis Jawa yang berbuat asusila, namun hal tersebut tidak menghalangi komunikasi mereka. Saat sore hari di mana ibu-ibu berkumpul adalah forum informal untuk saling berbagi cerita.

Tujuan dalam relasi komunikasi Aku-Engkau (*I-Thou*) adalah bukan untuk merubah warga, namun untuk saling memahami. Sikap tegas yang dimiliki oleh salah seorang partisipan penelitian dari etnis Koja yang menunjuk warga etnis Tionghoa untuk berbicara di depan forum semata-mata menunjukkan bahwa hubungan mereka sudah sangat akrab. Partisipan penelitian 7 mengaku ia sangat akrab dengan partisipan penelitian 4 (pak *ustad*), maka tidak masalah jika dia menyuruh, karena partisipan penelitian 4, bahkan seluruh warga Kampung Pemali sudah ia anggap sebagai keluarga.

3.3 Membangun Komunitas Pertetanggaan yang Harmonis

Setiap partisipan penelitian dari seluruh etnis mengidentifikasi tetangga sebagaimana layaknya keluarga bagi mereka. Bahkan beberapa partisipan penelitian menganggap tetangga lebih dari saudara. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa dalam kehidupan bertetangga, individu dari keempat kelompok etnis menganggap tetangga sebagai bagian penting dalam hidup mereka. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai *ingroup* dalam komunitas pertetanggaan Kampung Pemali. *Ingroup* adalah kelompok di mana

individu mengidentifikasi kelompok tersebut sebagai sesuatu yang penting baginya (Triandis, 1988 dalam Gudykunst dan Kim, 1997: 14).

Triandis (dalam Gudykunst dan Kim, 1997: 29) menjelaskan bahwa *ingroup* adalah kelompok masyarakat di mana seseorang perhatian terhadap kesejateraan mereka, berkeinginan untuk bergotong-royong dengan mereka tanpa pamrih, dan memisahkan diri dari mereka yang menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan penderitaan.

Dalam perspektif lain, hubungan antarpribadi yang kuat diantaranya warga menunjukkan bahwa warga Kampung Pemali memiliki *sense of community*. Ahlbrant dan Cunningham (1979 dalam McMillan dan Chavis, 1986: 7) melihat *sense of community* sebagai kontributor integral terhadap komitmen dan kepuasan seseorang terhadap sebuah pertetangaan. Mereka mengatakan bahwa warga yang memiliki komitmen dan kepuasan akan melihat pertetangaan mereka sebagai sebuah komunitas kecil di dalam kota di mana mereka memiliki loyalitas yang lebih tinggi terhadap tetangga dibandingkan terhadap warga kota secara keseluruhan. Perasaan komunitas pertetangaan (*neighborhood's sense of community*) adalah katalisator untuk berpartisipasi dalam kegiatan lokal (Chavis, 1983 dalam dalam McMillan dan Chavis, 1986: 17).

Untuk menjaga harmoni sosial, terdapat aturan komunikasi (*communication rule*) dan aturan sosial (*social rule*) yang disepakati bersama. Aturan tersebut berupa aturan yang disepakati oleh komunitas warga dan aturan umum yang diyakini bersama. Dalam perspektif *Chinese harmony* terdapat konsep *guanxi* atau hubungan timbal balik (Chang dan Holt, 1991, 1993, 2004 dalam Chen, 2004:

29). Dalam khazanah kebudayaan Cina, menurut Chen (2004: 29), hubungan (*relationship*) bagi etnis Cina diatur oleh aturan komunikasi yang spesifik yang mengatur dengan siapa dapat berbicara, dimana harus berbicara, serta bagaimana dan kapan untuk berbicara dalam proses interaksi. Dalam perspektif budaya Indonesia khususnya Jawa, Somantri menyimpulkan bahwa nilai komunitas masih kuat melekat bagi etnis Jawa:

Menurut nilai budaya Jawa, pendapat dan perasaan seorang tetangga harus selalu dipertimbangkan. Saat mereka mengadakan *slametan* atau *kenduri* (*kendhuren*) maka mereka harus mengundang tetangga terdekat terlebih dahulu. Saat tetangga sakit, ia harus dijenguk. Saat tetangga terkena bencana, seorang etnis Jawa yang baik akan mengunjunginya untuk berbela sungkawa. (Somantri, 1995 dalam Evers dan Korff, 2000: 231 dalam Guinness, 2009: 17)

Dalam konteks interaksi antarwarga Kampung Pemali, telah ada aturan-aturan yang disepakati bersama terkait dengan interaksi. Di kalangan wanita, aturan tersebut dapat berlaku formal maupun informal karena forum yang terbentuk di kalangan mereka adalah forum formal dan informal. Namun, di kalangan pria, peraturan formal mengenai interaksi yang disepakati adalah pertemuan bulanan RT. Forum itulah yang menjadi wadah interaksi para pria. Betapa pentingnya forum tersebut, maka seluruh warga memiliki keharusan untuk hadir.

McMillan dan Chavis (1986: 17) mengatakan bahwa pertemuan warga adalah salah satu bentuk interaksi yang sangat potensial untuk memunculkan rasa keanggotaan dalam sebuah komunitas. Dalam pertemuan warga, terjadi dialog mengenai gagasan bersama. Hal tersebut mengarah pada perumusan rencana terstruktur dan menghasilkan hasil yang positif. Anggota komunitas pertetanggaan akan mulai saling menerima satu sama lain dan mereka rela untuk merubah perilaku agar tidak bertentangan dengan kebutuhan orang lain (*others' need*).

Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa *kromo*, dan bahasa Jawa *ngoko* oleh warga menggambarkan bagaimana aturan komunikasi bekerja. Samovar dan Porter (2003: 179) mengatakan bahwa komunikasi tidak sekadar mengirim dan menerima pesan verbal dan non verbal. Interaksi antarmanusia menurut Samovar dan Porter (2003: 179) berlangsung dalam *setting* sosial dan fisik yang memengaruhi bagaimana setiap individu menyusun dan menginterpretasikan pesan. Penggunaan bahasa yang salah misalnya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan. Hampir semua partisipan penelitian dalam hal ini berhati-hati dalam menggunakan bahasa saat berinteraksi dengan etnis lain. Mereka mempertimbangkan faktor etnis dan usia dalam menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* hanya digunakan oleh mereka yang telah akrab. Saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, semua partisipan menyatakan akan menggunakan bahasa Jawa *kromo* bagi yang bisa, namun bagi yang tidak bisa maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia yang dipahami oleh bersama.

Komunitas tidak dapat dilepaskan dari konflik. Dalam hal konflik antar individu warga, semua partisipan penelitian mengungkapkan cenderung menghindari konflik. Di Kampung Pemali hampir tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh faktor etnisitas. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh para partisipan penelitian, ada beberapa hal yang sebetulnya bisa menyulut konflik. Ada warga etnis Jawa yang menurut partisipan etnis Arab dan Koja berbuat asusila. Hal tersebut sudah menjadi kabar yang diketahui oleh seluruh warga. Namun, menurut partisipan penelitian 1, di Kampung Pemali itu semacam

ada kesepakatan bersama untuk menghindari keributan. Maka warga pun diam saja, warga membiarkan hal tersebut. Warga hanya membicarakan di belakang, namun saat ada oknum yang bersangkutan, warga seakan-akan sepakat menutupi kecurigaan mereka dan berinteraksi seperti biasa layaknya tidak ada persolan.

Satu-satunya konflik yang terjadi di Kampung Pemali disebabkan oleh tindak pengrusakan yang dilakukan oleh salah satu oknum tetangga beretnis Tionghoa. Seluruh partisipan penelitian, bahkan orang yang terlibat konflik, tidak tahu apa penyebab tindak pengrusakan tersebut. Namun seluruh partisipan menganggap bahwa hal tersebut bukan disebabkan oleh identitas etnis, namun lebih pada perilaku pribadi oknum tersebut. Konflik tersebut diselesaikan dengan mediasi ketua RT, namun saat kejadian tersebut terulang maka penyelesaiannya melibatkan polisi.

Dalam perspektif Gudykunst (1994 dalam Gudykunst dan Kim, 1997: 381), komunitas tidak dapat berwujud tanpa konflik. Peck (1987 dalam Gudykunst dan Kim, 1997: 381) menuturkan bahwa biasanya kebanyakan orang berasumsi bahwa, “Jika kita dapat menyelesaikan konflik kita, maka suatu hari kita akan bisa hidup bersama dalam suatu komunitas.” Namun, menurutnya hal tersebut tidak tepat, seharusnya, “Jika kita dapat hidup bersama dalam sebuah komunitas, maka suatu hari kita akan mampu untuk menyelesaikan konflik.”

Dalam perspektif Teori Harmoni Cina (*Chinese Harmony Theory*), Chen (1997: 2) membedakan manajemen dan resolusi konflik dengan cara konfrontasi pada budaya dengan gaya komunikasi langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Gagasan tersebut merujuk pada apa yang dikemukakan Hall (1975

dalam Chen, 1997:2) bahwa orang dengan gaya komunikasi langsung cenderung mengekspresikan diri, lancar dalam komunikasi verbal, fasih dalam berpidato, dan menyampaikan opini secara langsung untuk mempersuasi lawan bicara. Namun sebaliknya, orang dengan gaya komunikasi tidak langsung cenderung lebih diam, menggunakan bahasa ambigu dalam berinteraksi, dan menghindari kata “tidak” untuk menjadi atmosfer yang harmonis. Dengan kata lain, orang dengan gaya komunikasi langsung cenderung tidak keberatan untuk terlibat konflik dan memilih gaya konfrontasi dalam manajemen dan resolusi konflik.

Dalam penelitian Chen (1997), ia melihat bahwa budaya Cina memiliki gaya komunikasi tidak langsung sehingga mereka cenderung menghindari konfrontasi. Apabila konflik tidak dihindarkan, maka harmoni sosial tetap menjadi tujuan untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dengan mencari berbagai kemungkinan dari *guanxi* atau *saving face* dari kedua kubu (Chen, 1997: 6).

